

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KUALITAS INFORMASI DENGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Purnama Ramadhan ^{*1}, Rudy Fachruddin ^{*2}

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: purnamarmdhn@gmail.com ^{*1} rudy_ipah@unsyiah.ac.id ^{*2}

Abstrak

This research is aimed to verify the influence of the influence of organizational culture on the quality of information with the accounting information system as a moderation variable, survey on conventional banks in Banda Aceh, Bank Mandiri, BNI (Bank Negara Indonesia) , BRI (Bank Rakyat Indonesia) , and BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Negara)and Bank BCA(Bank Central Asia). The population in this study are the users of the system at these banks were selected at random. There are randomly selected 50 people. The collecting of data and information needed in this research was done by field research.The data used is primary data collected directly from the subject of research by a questionnaire form. The testing of the influences of independent variables toward dependent variable with moderation variable as moderator was done by using multiple regressions model. The results showed that organizational culture has a significant effect on the quality of information. Accounting information system is not a moderating variable between the influence of organizational culture on the quality of information. The results of this study suggest that conventional banking in Banda Aceh should be able to improve the quality of information by running the function of the accounting information system so that the quality of information will be better.

Keywords: *organizational culture, quality of information, accounting information system.*

1. Pendahuluan

Dunia kerja mengalami perubahan, baik dalam organisasi bisnis, institusi, pendidikan, maupun institusi pemerintahan. Perubahan sangat berkaitan dengan teknologi informasi yang sangat berkembang serta sudah menjadi pilihan utama dalam menciptakan sistem informasi. Peran informasi begitu tinggi bagi organisasi maka organisasi sangat bergantung kepada sistem informasi terutama Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Organisasi memperlakukan informasi sebagai sumberdaya yang sangat berharga dalam menghindari resiko sehingga turut menentukan dapat tidaknya suatu organisasi terus beroperasi.

Menurut Azhar Susanto (2013:12), perusahaan yang menggunakan informasi secara efektif dapat memperoleh keuntungan di antaranya dalam bentuk kesempatan untuk melakukan sesuatu lebih dulu (lebih cepat), lebih benar (efektif), dan lebih murah (efisien) dibandingkan pesaingnya. Dengan demikian pengelolaan sistem informasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Berkembangnya teknologi informasi dan konsep sistem yang sangat pesat untuk saat ini, sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan sistem informasi akuntansi. Dengan menggunakan komputer informasi yang akan disajikan akan menjadi lebih tepat, cepat dan akurat. Pengaruh komputer sangat besar bagi perusahaan dalam hal sistem informasi, dan pengambilan keputusan manajemen. Sistem informasi akuntansi dirancang untuk mengatur arus dan pengelolaan data akuntansi dalam perusahaan sehingga data keuangan yang ada dalam perusahaan dapat bermanfaat dan dijadikan dasar pengambilan keputusan, baik bagi pihak manajemen maupun pihak lain di luar perusahaan.

Peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah mengubah pemrosesan data akuntansi secara manual menjadi otomatis. Akan tetapi dalam hal penerapan tidak akan terbebas dari permasalahan seperti para pemakai tidak mengerti cara mengoperasikan sistem sehingga kinerja sistem informasi yang dilakukan tidak akan maksimal sesuai dengan yang diharapkan,

dan tidak cocoknya sistem yang digunakan di suatu perusahaan, misalnya pada perusahaan kecil tetapi sudah menggunakan sistem informasi yang sangat bagus itu tidak sesuai dengan ukuran perusahaannya, hal itu akan mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih atau cukup besar. Sebaliknya, perusahaan yang besar tetapi sistem informasi yang digunakan sangat sederhana sehingga tidak akan memenuhi kebutuhan sistem perusahaan yang diperlukan di perusahaan tersebut. Baik buruknya sebuah sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari kepuasan pemakai dalam menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut.

Informasi akuntansi yang dihasilkan saat ini tidak hanya sekedar laporan keuangan tetapi semua informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi juga harus mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi dan pengendalian yang merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan akhir. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi yang dilaksanakan dalam perusahaan harus memiliki kriteria yang ditetapkan yaitu cepat, tepat, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga laporan keuangan yang dibuat berdasarkan informasi yang dihasilkan mengenai keadaan perusahaan dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari pihak eksternal maupun internal.

Laporan keuangan yang berkualitas menjadi suatu keharusan bagi perusahaan di Indonesia baik itu Badan Usaha Milik Negara ataupun Badan Usaha Milik Swasta demi terciptanya transparansi dan akuntabilitas yang nantinya akan berdampak pada perbaikan perekonomian nasional. Keberadaan laporan keuangan sangat diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk kemudian menjadi sebuah informasi yang dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan sebuah perusahaan dimanfaatkan oleh berbagai pihak, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009 pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan antara lain investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lain, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Akan tetapi masih banyak fenomena yang terjadi dalam kualitas sistem informasi akuntansi di perusahaan yang belum efektif. Seperti yang

dipaparkan oleh (ChandraBudi, 2011) menyatakan bahwa integrasi juga dibutuhkan pada sistem online antara DJP Bank dan Ditjen Perbendaharaan yang diterapkan pada MPN (Modul Penerimaan Negara). Keharmonisan teknologi yang digunakan dalam jaringan komunikasi (network) harus sesuai dengan hardware, software sistem operasi yang digunakan, kebutuhan dan kemampuan brainware yang menjalankan, prosedur, dan data yang didistribusikan (Azhar Susanto, 2008:83).

Contoh lainnya terjadi di Bank Indonesia. Dalam hasil investigasi yang dipublikasikan oleh Anton R. Valukas 11 Maret 2010, menggarisbawahi adanya aspek akuntansi atas transaksi repo yang kurang wajar. Itu yang kemudian dikenal sebagai repo 105 Lehman Brothers. Hasil penyelidikan tersebut kembali mengingatkan pentingnya konvergensi standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Tuntutan atas transparansi informasi akuntansi yang lebih akurat dan mendalam menjadi semakin meningkat. Para pemangku kepentingan juga menilai, perlu ada penyempurnaan standar akuntansi alias pelaporan neraca. "Standar akuntansi harus benar-benar mencerminkan substansi makna ekonomis dari setiap transaksi keuangan. Ia juga harus bisa mewujudkan representative faithfulness dengan memberikan informasi netral, obyektif, dan transparan untuk melindungi kepentingan publik. Sebelumnya, Wakil Presiden RI Boediono juga mengungkapkan hal serupa. Boediono yang juga pernah menjabat sebagai Gubernur BI meminta perbankan agar lebih serius memberikan informasi tentang kondisinya dengan akurat dan transparan. Boediono mengatakan bahwa laporan dari bank harus akurat dan tidak ada lagi alasan untuk menutup-nutupi. Tidak usah window dressing karena akan merugikan kita semua. (<http://keuangan.kontan.co.id/news/bank-dituntut-lebih-transparan-dan-jujur-laporkan-neraca-1>)

Fenomena tersebut menyiratkan perlunya pengembangan dan pengawasan sistem informasi akuntansi pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dagang dan manufaktur, serta perusahaan pemerintah (BUMN) maupun perusahaan swasta. Perusahaan memerlukan Sistem Informasi Akuntansi untuk menjalankan usahanya terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini, dimana teknologi sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sistem informasi akuntansi dapat menambah nilai bagi

suatu perusahaan dengan menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap.

Melihat akuntansi sebagai sistem informasi, maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi yang baik. Bagi suatu organisasi atau perusahaan, sistem akuntansi ini dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi menjadi informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi risiko saat mengambil keputusan. Salah satu dampak yang dirasakan dalam penggunaan Sistem Informasi Akuntansi oleh akuntan di suatu perusahaan adalah pemrosesan data yang mengalami perubahan dari sistem manual ke sistem komputer, sehingga akan mempengaruhi peningkatan jumlah dan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan. Sistem informasi yang diperlukan tentunya juga harus mampu menangkap permintaan-permintaan *user* atas informasi yang diperlukan, agar menghasilkan informasi yang berkualitas. Kriteria-kriteria kualitas informasi yang diperlukan yaitu informasi harus dapat dipercaya (*reliable*), akurat (*accuracy*) dan tepat waktu (*timely*). Oleh karena itu, apabila adanya keusangan dari sistem informasi (khususnya informasi akuntansi), maka harus segera diadakan modifikasi atau pengembangan terhadap sistem informasi tersebut secara umum, dicapai melalui beberapa tahap dimulai dengan perencanaan sistem, analisis sistem, implementasi sistem dan diakhiri dengan pengoperasian sistem. Suwardjono (2010:165), kualitas informasi adalah karakteristik yang melekat pada informasi sehingga informasi bermakna bagi pemakai dan memberi keyakinan kepada pemakai sehingga bermanfaat dalam keputusan. Suatu data informasi dinyatakan tidak berguna jika tidak memiliki kualitas. Kualitas suatu informasi finansial yang baik mempunyai karakteristik kualitatif, relevan, dan andal.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu faktor pendukung dalam implementasi sistem informasi akuntansi yaitu budaya organisasi. Schein dalam Heene yang dialihbahasakan oleh Faisal Afiff (2010:136), bahwa budaya organisasi:

A pattern of shared basic assumption that the group learned as it solves its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new member as the correct way to perceive, think and feel in relation to those problems.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang ditentukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang ketika mereka belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah berhasil dengan baik sehingga dianggap sah untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk berfikir, melihat, merasakan dan memecahkan masalah.

Budaya organisasi merupakan hal penting untuk mengkaji sistem informasi. Selain itu, budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai yang dipegang dan dilakukan oleh anggota organisasi, sehingga hal tersebut bisa membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi tergantung pada keanggotaan karyawan, spesialisasi karyawan, teknologi dan strategi organisasi. Budaya organisasi merupakan sistem informasi akuntansi yang meliputi penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya.

Griffin & Moorhead (2014:497), menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah: “*The set of values that helps the organization's employees understand which actions are considered acceptable and which are unacceptable*”. Maksud dari penjelasan tersebut adalah himpunan nilai-nilai yang membantu karyawan organisasi itu untuk memahami tindakan yang dianggap dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Budaya organisasi dapat pula menjadi hambatan untuk suatu perubahan manakala nilai-nilai yang dimiliki bersama tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dapat meningkatkan efektivitas organisasi. Nilai-nilai (*values*) merupakan *core* dari budaya. Faktor organisasi dan budaya dapat menghambat penerapan sistem informasi akuntansi. Perubahan teknologi apa pun yang mengancam asumsi budaya yang berlaku umum biasanya menemui tantangan yang besar dalam implementasi sistem informasi akuntansi.

Budaya organisasi dapat mengalami perubahan pula, yaitu ketika keyakinan, sikap, nilai-nilai, sistem dan struktur organisasi mengalami perubahan. Bagaimanapun juga budaya organisasi merupakan salah satu yang memungkinkan pelaksanaan sistem informasi akuntansi berhasil (Claver, *et al.* 2001) dalam Maryana (2013). Pengembangan sistem informasi akuntansi dapat dijelaskan baik dari segi faktor budaya dan lingkungan. Budaya dan lingkungan

adalah kedua faktor yang membentuk konteks dimana akuntansi beroperasi, dan pengakuan dari dampak budaya pada akuntansi merupakan kontribusi penting dari literatur akuntansi internasional.

Budaya perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Budaya organisasi dapat membentuk tindakan manajer dan pengambilan keputusan, termasuk pilihan sistem kontrol. Dengan demikian, budaya organisasi mempengaruhi perilaku karyawan untuk efektivitas praktek akuntansi, seperti, integrasi informasi keuangan, pembentukan pelaporan, diseminasi laporan keuangan dan informasi akuntansi dapat dipercaya. Oleh karena itu, budaya organisasi perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang nantinya akan berdampak pada kualitas informasi.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Informasi

Kualitas adalah taraf/ukuran baik atau buruknya sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:508). Kualitas informasi adalah tingkat baik buruknya suatu data yang telah dihasilkan sistem dalam memberikan manfaat atau arti. Kualitas informasi adalah faktor penting yang mempengaruhi pelayanan (Nasser, 2006).

Suatu informasi yang berkualitas mempunyai ciri-ciri menurut Sri Dewi Anggadini (2011:13) sebagai berikut:

1. Akurat, artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya artinya informasi bebas dari kesalahan tidak ragu ataupun menyesatkan, akurat dapat diartikan bahwa informasi itu dapat dengan jelas mencerminkan maksudnya.
2. Tepat waktu, artinya informasi harus tersedia pada saat informasi tersebut diperlukan. Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat. Dalam pengambilan keputusan, informasi yang sudah usang tidak ada lagi nilainya, apabila informasi terlambat datang sehingga pengambilan keputusan terlambat dilakukan hal tersebut dapat berakibat fatal bagi perusahaan.
3. Relevan, artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan. informasi yang

disampaikan harus mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas dengan informasi tersebut. Informasi yang diberikan harus bermanfaat bagi pemakainya.

4. Lengkap, artinya informasi yang diberikan harus lengkap secara keseluruhan dalam arti tidak ada hal-hal yang dikurangi dalam menyampaikan informasi tersebut. Dalam menghasilkan informasi yang berkualitas peran manusia tetap paling dominan, dikatakan dominan karena hanya sebagian kecil yang dapat dilakukan oleh alat untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

2.2. Sistem Informasi Akuntansi

Akuntansi merupakan bahasa bisnis yang menyediakan cara untuk menyajikan dan meringkas kejadian bisnis dalam bentuk informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) pengertian sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber-sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi.

2.3. Budaya Organisasi

Penerapan sistem informasi akuntansi diawali dengan dasar pada setiap organisasi, yang memiliki budaya yang unik, atau seperangkat asumsi yang mendasar, nilai-nilai dan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu, yang diterima oleh sebagian besar anggota organisasi tersebut. Bagian-bagian dari budaya organisasi tersebut dapat ditemukan dengan adanya sistem informasi. Budaya organisasi merupakan terjemahan dari *organization culture* yang mendefinisikan dalam berbagai pengertian. Beberapa definisi budaya organisasi dikemukakan oleh para ahli. Menurut Luthans (2011:71) sebagai berikut:

“A pattern of basic assumptions-invented, discovered, or developed by a given group as it learns to cope with its problems of external adaptation and internal integration-that has worked well enough to be considered valuable and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems.”

Pernyataan tersebut menjelaskan budaya organisasi merupakan sebuah pola asumsi dasar bersama yang ditemukan, diciptakan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu dengan maksud agar organisasi belajar untuk mengatasi atau memecahkan masalah yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang sudah berjalan cukup baik untuk dipertimbangkan dan oleh karena itu, perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan dan merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut.

2.4. Kerangka Pemikiran

2.4.1. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Budaya organisasi selalu dapat ditemukan melekat dalam sistem informasi organisasi (Laudon dan Laudon, 2012:20). Lebih lanjut Laudon dan Laudon (2012:115) dalam Carolina (2015) mengatakan bahwa sistem informasi dirancang untuk melayani kebutuhan organisasi dan dibentuk oleh struktur organisasi, proses bisnis, tujuan, budaya, politik dan manajemen. Hal serupa dikatakan oleh Turban dan Volonino (2011:25), bahwa nilai sistem informasi ditentukan oleh hubungan antara sistem informasi, orang, proses bisnis dan budaya organisasi. Bahkan keberhasilan sistem informasi tidak hanya diukur melalui efisiennya dalam meminimalisir biaya, waktu dan penggunaan sumber daya informasi. Tetapi melibatkan juga budaya organisasi (O'Brien dan Marakas, 2009:17). Anggota organisasi memiliki satu atau lebih subkultur dalam organisasi yang berpengaruh kepada perilaku anggota, termasuk mendukung penggunaan sistem informasi (Kendall dan Kendall, 2011:46). Hasil penelitian Carolina (2015) dan Xu (2011) menunjukkan bahwa kesuksesan pengimplementasian sistem informasi akuntansi harus memperlihatkan faktor organisasional yang salah satunya adalah budaya organisasi. Gray (1988) juga mengatakan bahwa budaya berpengaruh terhadap pengembangan sistem informasi. Senada dengan Gray hasil penelitian Bradley, et al (2006) juga menunjukkan bukti bahwa budaya berpengaruh terhadap kesuksesan sistem informasi. Demikian halnya dengan hasil penelitian Coles - Kemp (2009) yang menunjukkan bahwa faktor organisasional yang salah satunya budaya organisasi memiliki pengaruh dalam

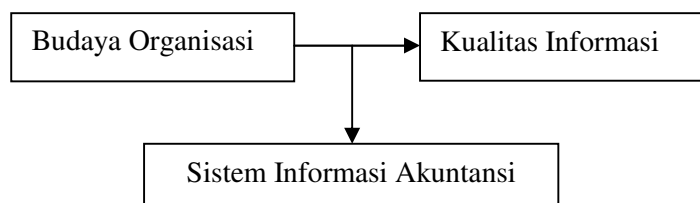
pengembangan sistem informasi. Sedangkan Salehi dan Abdipour (2011) menyebutkan bahwa hasil pengujian empiris atas perusahaan yang listed menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghalang dalam pembentukan sistem informasi akuntansi adalah budaya organisasi disamping faktor lainnya struktur organisasi, faktor lingkungan dll. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya organisasi tidak hanya harus diperlihatkan pada saat sistem informasi dibentuk tetapi harus tetap menjadi perhatian juga ketika sistem informasi dijalankan dan dikembangkan. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Jirachiefpattana (1997) dalam Carolina (2015) menjelaskan bagaimana budaya berpengaruh terhadap pengembangan effective information system. Pengaruh budaya tersebut dapat terlihat dari tujuan, fitur-fitur dari struktur tim pengembangan, lingkungan pengembangan, metode yang digunakan untuk menentukan kebutuhan informasi. Penelitian Wing dan Yeoh (2009) memberikan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana kesesuaian antara budaya organisasi dan tipe sistem informasi. Kerangka kerja ini dapat digunakan oleh para manajer untuk menciptakan budaya organisasi yang tepat dan pas dengan penggunaan sistem informasi yang spesifik. Kontribusi utama dari kerangka ini adalah menggambarkan pengaruh budaya organisasi terhadap efektivitas sistem informasi. Budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan dan pengoperasian sistem informasi (Stair, 1992:45). Masih menurut Stair dan Reynolds (2010:53) budaya organisasi juga berpengaruh positif terhadap keberhasilan pengembangan sistem informasi yang baru. Kendall dan Kendall (2011:42) mengatakan bahwa budaya organisasi merupakan determinan penting tentang bagaimana orang menggunakan informasi dan sistem informasi. Berdasarkan teori-teori sebagai konsep dalam penelitian ini yang telah disebutkan di atas dan beberapa hasil penelitian terakhir yang mendukung teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa budaya organisasi mempengaruhi sistem informasi akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Informasi Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi

Terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap Sistem Informasi Akuntansi, dimana dalam hal ini budaya organisasi merupakan perekat antar anggota, oleh sebab itu organisasi harus memiliki budaya yang kuat, sehingga organisasi dan anggotanya akan memiliki perilaku yang sejalan serta memiliki keyakinan kolektif yang dapat mendukung aktivitas organisasi salah satunya implementasi Sistem Informasi Akuntansi. tercapainya implementasi Sistem Informasi Akuntansi yang baik dan handal. Sehingga informasi yang dihasilkan dari sistem ini pun akan berkualitas. Tentu dengan informasi yang berkualitas akan membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Penerapan sistem informasi akuntansi akan menghasilkan kualitas informasi yang juga digunakan oleh pengguna dalam membuat keputusan (Laudon dan Laudon, 2012:14) dalam Carolina (2015). Senada dengan hal tersebut, Hall (2011:172) mengemukakan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi bersandar langsung pada kegiatan siklus hidup pengembangan sistem yang mengasilkan sistem informasi akuntansi. Ditambahkan oleh Hansen *et al*,

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan dengan adanya budaya organisasi yang baik dan kondusif dapat memberikan dampak positif terhadap informasi yang berkualitas yaitu informasi yang akurat, relevan, tepat waktu dan lengkap. Dengan adanya Sistem Informasi Akuntansi yang baik, maka diharapkan hasil dari kualitas informasi akan semakin meningkat sehingga memudahkan pengguna dalam pengambilan keputusan.



Gambar: Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang dipaparkan sebelumnya adalah:

- 1) Budaya Organisasi berpengaruh terhadap kualitas informasi.
- 2) Budaya Organisasi berpengaruh terhadap kualitas informasi dengan sistem informasi akuntansi sebagai variable moderasi.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi Penelitian

Sekaran (2012:121) mengartikan populasi dalam penelitian sebagai keseluruhan sekelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sedangkan menurut Martono (2012:74) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Bank Konvensional di Banda Aceh.

Dalam sebuah penelitian terdapat kemungkinan yang menyebabkan tidak dapat mengikutsertakan seluruh anggota populasi, sehingga diperlukan adanya penarikan sampel untuk mempermudah proses penelitian. Menurut Martono (2012:74) sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, atau sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui, maka metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik menggunakan *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:66). Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai karakteristik tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2014:67).

Berdasarkan teknik *quota sampling*, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Nama Bank	Jumlah Sampel
Mandiri	10
BNI	10
BRI	10
BCA	10
BTPN	10
Total Jumlah Sampel	50

Sumber: (Diolah,2017)

3.2 Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang menentukan lemah kuatnya suatu hubungan antara variable bebas dan variabel terikat, dalam penelitian ini variable yang dimaksud adalah Sistem Informasi Akuntansi. Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber-sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Dimensi-dimensi kualitas sistem informasi akuntansi meliputi (DeLone dan McLean, 2014):

- 1) Fleksibilitas (*Flexibility*)

- 2) Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*)
- 3) Keandalan sistem (*Reliability*)
- 4) Integrasi (*Integrastion*)

3.2.2 Variabel Dependent

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kualitas informasi. Suatu Informasi yang berkualitas menurut Sri Dewi Anggadini (2011;13) memiliki ciri-ciri:

- 1) Akurat (*Accuracy*)
- 2) Ketepatan waktu (*Timelines*)
- 3) Relevansi (*Relevancy*)
- 4) Kelengkapan (*Completeness*)

3.2.3 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah Budaya Organisasi. Karakteristik budaya organisasi. Menurut Denison, *et al.* (2012:14) karakteristik budaya organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai:

- 1) Misi (*Mission*)
- 2) Keterlibatan (*Involvement*)
- 3) Adaptabilitas (*Adaptability*)
- 4) Konsistensi (*Consistency*)

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Variabel Moderating		
Sistem Informasi Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan Pengaksesan (<i>Flexibility</i>) - Kemudahan Penggunaan (<i>Easy to Use</i>) - Keandalan Sistem (<i>Reability</i>) - Integrasi (<i>Integration</i>) 	Interval
Variabel Dependen		
Kualitas Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Relevan (<i>Relevance</i>). - Akurasi (<i>Accuracy</i>). - Ketepatan Waktu (<i>Timeliness</i>). - Kelengkapan 	Interval
Variabel Independen		
Budaya Organisasi (X)	<ul style="list-style-type: none"> - Misi - Keterlibatan - Adaptabilitas - Konsistensi 	Interval

3.3 Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang merupakan penjabaran dari indikator variabel sebelum digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, terlebih dahulu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, setelah instrumen itu *valid* dan *reliable* maka dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Adapun validitas dan reliabilitas akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Validitas data

Koefisien validitas menggambarkan tingkat kemampuan instrumen untuk mengungkap data atau informasi dari variabel yang diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010). Teknik pengujian validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* dengan tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara mengkorelasikan antara skor item pernyataan terhadap skor total. Apabila nilai korelasi hitung r -hitung lebih besar bila dibandingkan dengan nilai r -tabel dengan menggunakan level signifikan 5% pada tingkat keyakinan 95% dapat diartikan bahwa item-item pertanyaan tersebut valid.

2) Reliabilitas data

Reliabilitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen penelitian untuk dapat mengukur suatu variabel secara berulang kali dan mampu menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit sekali bervariasi. Reliabilitas instrument menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dan karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*, yaitu sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu, instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien alfabanya ≥ 0.60 (Hair et al., 2010).

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi yang dipergunakan memenuhi asumsi regresi linear klasik. Model regresi valid bila

bebas dari masalah asumsi klasik. Asumsi klasik adalah asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi (Ghozali, 2013). Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis gambar berupa plot dan uji statistik dengan melihat nilai kurtosis dan skewness. Kenormalan data-data dapat dilihat dari tampilan gambar *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ketentuan uji multikolinearitas sebagai berikut:

- Jika R^2 tinggi tapi variabel independen banyak yang tidak signifikan, maka dalam model regresi terdapat multikolinearitas
- Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika korelasi antar variabel independen tinggi yaitu diatas 0,90 maka terdapat multikolinearitas
- Melihat nilai *tolerance* lebih kecil dari 10% dan nilai VIF lebih besar dari 10% berarti ada multikolinearitas

Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinearitas, maka harus menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi. Jika korelasi antar variabel independen tinggi yaitu di atas 0,90 maka terdapat multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 10% dan nilai VIF lebih besar dari 10 berarti ada multikolinearitas. Namun sebaliknya jika hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang memiliki nilai kurang dari 10 maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2013).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika variansi dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik scatterplot antara SRESID DAN ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.3 Peralatan Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu sistem informasi akuntansi. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. *Moderated Regression Analysis (MRA)* yaitu pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 XZ + e$$

Keterangan:

Z	= Sistem Informasi Akuntansi
Y	= Kualitas Informasi
X	= Budaya Organisasi

XZ	= Interaksi Budaya Organisasi dengan Sistem Informasi Akuntansi
β	= Koefisien regresi
α	= Konstanta
e	= <i>Term of Error</i>

Dari hasil regresi persamaan-persamaan diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel prediktor/independen (X) namun berhubungan dengan variabel kriteria/dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderator melainkan merupakan variabel intervening atau variabel independen.
2. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga tidak berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z merupakan variabel moderator homologizer.
3. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel quasi moderator (moderator semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderator juga sekaligus sebagai variabel independen.
4. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel pure moderator (moderator murni).

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial. Adapun pengujian secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

Uji-t (pengujian secara parsial) yaitu untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan H_0 (Hipotesis nol) dan H_a (Hipotesis alternatif)
- b. Menentukan tingkat signifikannya ($\alpha = 5\%$).
Kriteria uji-t, apabila *sig value* < 0,05 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan.
 H_0 diterima jika nilai *sig value* > α 0,05 yang arti tidak signifikan.

Ha diterima jika nilai *sig value* < alpha 0,05 yang arti signifikan.

Hipotesis pengaruh langsung yang telah dikembangkan dalam penelitian ini untuk diuji adalah sebagai berikut:

Ho1: Budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi.

Ha1: Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi.

Ho2: Sistem informasi akuntansi tidak memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas informasi.

Ha2: Sistem informasi akuntansi memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas informasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Nomor Item	r_{hitung}	r_{tabel} Nilai Kritis 5% (N = 50)	Validitas
Variabel Independen					
Budaya Organisasi	Misi	A1	0.316	0.278	Valid
		A2	0.331	0.278	Valid
		A3	0.428	0.278	Valid
		A4	0.128	0.278	Tidak Valid
		A5	0.450	0.278	Valid
		A6	0.422	0.278	Valid
		A7	0.536	0.278	Valid
Variabel Independen					
Budaya Organisasi	Keterlibatan	B8	0.537	0.278	Valid
		B9	0.322	0.278	Valid
		B10	0.526	0.278	Valid
		B11	0.441	0.278	Valid
		B12	0.424	0.278	Valid
		B13	0.476	0.278	Valid
		B14	0.466	0.278	Valid
		B15	0.508	0.278	Valid
	Adaptabilitas	C16	0.377	0.278	Valid
		C17	0.385	0.278	Valid
		C18	0.419	0.278	Valid
		C19	0.602	0.278	Valid
		C20	0.602	0.278	Valid
		C21	0.501	0.278	Valid
		C22	0.338	0.278	Valid
		C23	0.297	0.278	Valid
	Konsistensi	C24	0.452	0.278	Valid
		D25	0.288	0.278	Valid
		D26	0.608	0.278	Valid
		D27	0.536	0.278	Valid
		D28	0.299	0.278	Valid
		D29	0.351	0.278	Valid
		D30	0.354	0.278	Valid
		D31	0.623	0.278	Valid
D32	0.485	0.278	Valid		
D33	0.597	0.278	Valid		
D34	0.508	0.278	Valid		
Variabel Moderating					
Sistem Informasi Akuntansi	Flexibility	A1	0.480	0.278	Valid
		A2	0.609	0.278	Valid
		A3	0.553	0.278	Valid
	Easy to Use	B4	0.411	0.278	Valid

Variabel	Indikator	Nomor Item	r_{hitung}	r_{tabel} , Nilai Kritis 5% (N = 50)	Validitas
	Reability	B5	0.649	0.278	Valid
		C6	0.542	0.278	Valid
		C7	0.625	0.278	Valid
		C8	0.529	0.278	Valid
		C9	0.634	0.278	Valid
		C10	0.456	0.278	Valid
		C11	0.572	0.278	Valid
		C12	0.409	0.278	Valid
	Integration	D13	0.569	0.278	Valid
		D14	0.365	0.278	Valid
		D15	0.529	0.278	Valid
	Variabel	Indikator	Nomor Item	r_{hitung}	r_{tabel} , Nilai Kritis 5% (N = 50)
Variabel dependen					
Kualitas Informasi	Accuracy	A1	0.578	0.278	Valid
		A2	0.452	0.278	Valid
		A3	0.703	0.278	Valid
		A4	0.494	0.278	Valid
		A5	0.510	0.278	Valid
		A6	0.703	0.278	Valid
	Timeliness	B7	0.460	0.278	Valid
		B8	0.606	0.278	Valid
		B9	0.666	0.278	Valid
		B10	0.822	0.278	Valid
		B11	0.835	0.278	Valid
	Relevancy	C12	0.675	0.278	Valid
		C13	0.730	0.278	Valid
		C14	0.629	0.278	Valid
		C15	0.584	0.278	Valid
		C16	0.682	0.278	Valid
		C17	0.456	0.278	Valid
		C18	0.526	0.278	Valid
	Kelengkapan	D19	0.764	0.278	Valid
		D20	0.434	0.278	Valid
		D21	0.621	0.278	Valid
		D22	0.436	0.278	Valid
		D23	0.691	0.278	Valid

Variabel		Cronbach Alpha	Reliabilitas
X	Budaya Organisasi	0.862	Reliabel
Z	Sistem Informasi Akuntansi	0.812	Reliabel
Y	Kualitas Informasi	0.918	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah (2017)

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

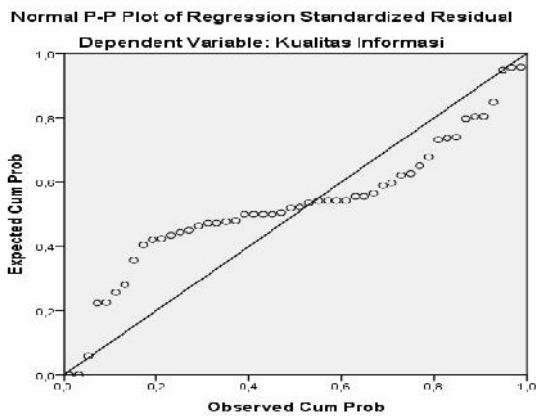
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan untuk regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik terhadap model

tersebut. Ada tiga asumsi klasik yang diuji yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pada sub-sub bab berikut ini akan dijelaskan hasil pengujian ketiga asumsi klasik tersebut:

4.2.1.1 Uji Normalitas

Model jalur yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *normality plot* dengan melihat grafik P-P plot. Dasar pengambilan keputusan yakni jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model jalur memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas yang dilakukan ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat bahwa data terdistribusi merata di sepanjang garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi signifikan antara variabel bebasnya. Jika terdapat gejala multikolinearitas relative sempurna, maka penafsiran lewat kuadrat terkecil menjadi tak tertentu dan variansi serta standar deviasinya menjadi tak terdefiniskan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya penyimpangan mengenai ketepatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel				Collinearity Statistics	
Dependen		Independen		Tolerance	VIF
Y	Kualitas Informasi	X	Budaya Organisasi	.554	1.804
		Z	Sistem Informasi Akuntansi	.554	1.804

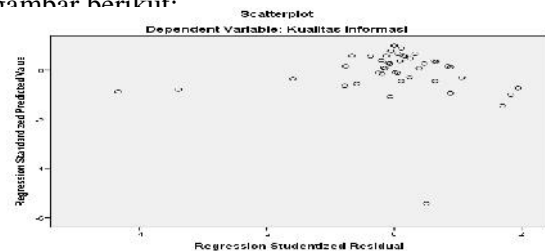
Sumber: Data Output SPSS, 2017 (Diolah)

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel bebas yang terdiri dari budaya organisasidan variabel moderasi yang terdiri dari sistem informasi akuntansi lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai *tolerance*-nya lebih besar dari 0.1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model jalur terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heterokedastisitas. Hasil pengolahan data menunjukkan grafik *scatterplot* seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa tidak ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* dan titik-titik yang ada tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data yang terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi (X) terhadap kualitas informasi (Y). Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial, uji-t (uji pengaruh parsial) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas(budaya organisasi) yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat (kualitas informasi). Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana
(Budaya Organisasi terhadap Kualitas Informasi)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.289	16.816		.493	.624
	Budaya Organisasi	.628	.102	.663	6.128	.000
Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.663 ^a	.439	.427	3.993		

a. Dependent Variable: Kualitas Informasi

Sumber: Data Output SPSS, 2017 (Diolah)

Berdasarkan tabel 4.10, makamodel persamaan regresi berdasarkan tabel di atas adalah :

$$Y = 0,663 (X)$$

Berdasarkan table 4.10, dapat dijelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi dengan nilai signifikansi (*sig.*) $0.00 < 0.05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dikarenakan penelitian ini menggunakan koefisien determinasi dari nilai *standardized coefficients*. Maka untuk interpretasi koefisien determinasi digunakan *adjusted R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,427. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel budaya organisasi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas informasi adalah sebesar 42,7%. Dengan kata lain, bila terjadi peningkatan budaya organisasi, maka akan meningkatkan kualitas informasi sebesar 42,7% sedangkan sisanya sebesar 57,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan

budayaorganissi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi dapat diterima.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi (X) dengan kualitas informasi (Y) dengan sistem informasi akuntansi (Z) sebagai variable moderasi. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial, uji-t (uji pengaruh parsial) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel moderasi (sistem informasi akuntansi) yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara individu terhadap hubungan antara variabel bebas (budaya organisasi) dengan variabel terikat (kualitas informasi). Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
(Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Informasi Dengan Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.316	182.706		.352	.726
	Budaya Organisasi	-.066	1.193	-.070	-.055	.956
	SIA	-.309	2.612	-.151	-.118	.906
	Moderat	.007	.017	.915	.397	.693
Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.714 ^a	.510	.478	3.814		

a. Dependent Variable: Kualitas Informasi

Sumber: Data Output SPSS, 2017 (Diolah)

Berdasarkan tabel 4.11, makamodel persamaan regresi berdasarkan tabel di atas adalah :

$$Y = - 0,070 (X) - 0,151 (Z) + 0,915 (XZ)$$

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dijelaskan bahwa moderat (interaksi antara budaya organisasi dengan sistem informasi akuntansi) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi dengan nilai signifikansi (*sig.*) 0.693 > 0.05. Dengan demikian, maka Ho2 diterima dan Ha2 ditolak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dikarenakan penelitian ini menggunakan koefisien determinasi dari nilai *standardized coefficients*. Maka untuk interpretasi koefisien determinasi digunakan *adjusted R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel moderat (interaksi antara budaya organisasi dengan sistem informasi akuntansi) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas informasi adalah sebesar 47,8%. Dengan kata lain, bila terjadi peningkatan moderat (interaksi antara budaya organisasi dengan sistem informasi akuntansi), maka akan meningkatkan kualitas informasi sebesar 47,8% sedangkan sisanya sebesar 52,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa hipotesis (Ho1) yang menyatakan moderat (interaksi antara budaya organisasi dengan sistem informasi akuntansi) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi dapat diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem

informasi akuntansi bukan merupakan variabel moderasi.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Rangkuman Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, gambaran tentang diterima ataupun ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12

Rangkuman Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kondisi
Ho1	Budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi.	X
Ha1	Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi.	√
Ho2	Sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara budaya organisasi dengan kualitas informasi	√
Ha2	Sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara budaya organisasi dengan kualitas informasi	X

Keterangan:

√ = hipotesis diterima

X = hipotesis ditolak

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas informasi dengan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi akan dijelaskan pada sub-bagian berikut:

4.5.1. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Informasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,427. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel budaya organisasi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas informasi adalah sebesar 42,7%. Dengan kata lain, bila terjadi peningkatan budaya organisasi, maka akan meningkatkan kualitas informasi sebesar 42,7% sedangkan sisanya sebesar 57,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diketahui bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi perbankan konvensional di Banda Aceh. Misi yang jelas, keterlibatan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi, adaptabilitas karyawan dalam mengambil resiko untuk menciptakan perubahan, serta konsistensi dalam mencapai kesepakatan dapat meningkatkan kualitas informasi dari organisasi tersebut. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (*sig.*) budaya organisasi sebesar $0.00 < 0.05$. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan sehingga sebisa mungkin harus dimanfaatkan oleh perbankan konvensional untuk meningkatkan kualitas informasinya.

4.5.2 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Informasi dengan Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel budaya organisasi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas informasi dengan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi adalah sebesar 47,8%. Dengan kata lain, bila terjadi peningkatan budaya organisasi dengan melibatkan sistem informasi akuntansi, maka akan meningkatkan kualitas informasi sebesar 47,8% sedangkan sisanya sebesar 52,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diketahui bahwa moderat (interaksi budaya organisasi dengan sistem informasi akuntansi) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi perbankan konvensional di Banda Aceh. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (*sig.*) moderat (interaksi budaya organisasi

dengan sistem informasi akuntansi) sebesar $0.69 > 0.05$. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan sehingga tidak harus dimanfaatkan oleh perbankan konvensional untuk meningkatkan kualitas informasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi bukan merupakan variabel moderasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi.
2. Sistem informasi akuntansi bukan merupakan variabel moderasi antara pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas informasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka dapat dirangkum beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menyarankan agar perbankan konvensional di Banda Aceh hendaknya dapat meningkatkan kualitas informasi dengan cara meningkatkan peran dari budaya organisasi sehingga kualitas informasi akan semakin baik.
2. Hasil penelitian ini menyarankan agar perbankan konvensional di Banda Aceh hendaknya dapat meningkatkan kualitas informasi dengan caramenjalankan fungsi dari sistem informasi akuntansi sehingga kualitas informasi akan semakin baik.

Daftar Pustaka

- Bachim, Faiz Said. 2017. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Dharma Negara*. Vol I No. 1, Juni 2016 ISSN LIPI 2540-8364
- Bodnar, George H. and William S. Hopwood, 2010. *Accounting Information System. 10th edition*. United State of America: Pearson Education Inc.
- Carolina, Yenni. 2015. *Pengaruh Struktur Organisasi dan Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya pada Kualitas Informasi*.
- Denison, D., Hoojiberg R., Lane N., Lief C. 2012. *Leading Culture Change in Global Organizations: Aligning Culture and Strategy*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. edisi 5. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Griffin, Ricky W., and Moorhead, Gregory., 2014. *Organizational Behavior: Managing People and Organizations. Eleventh Edition*. USA: SouthWestern.
- Hall, James A. 2011. *Accounting Information Systems*. 7th Edition. Singapore: South Western.
- 1Mahdi Salehi and 2Abdoreza Abdipour (2011) *A study of the barriers of implementation of accounting information system: Case of listed companies in Tehran Stock Exchange*, Journal of Economics and Behavioral Studies vol. 2 no.2, pp. 76- 85, 1Accounting and Management Departement, Islamic Azad University, Takesan Branch, Iran. 2 Payame Noor University, Andimeshk Branch, Iran.
- Maryana, Meida. (2013). *Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya pada Pengendalian Internal (Survey pada 10 KPP Bandung Kanwil Jawa Barat 1)*. Skripsi dipublikasikan. Bandung: Jurusan Akuntansi Universitas Komputer Indonesia.
- Nazir. Moh., 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- O'Brien, James. Diterjemahkan oleh DewiFitriasaridan DenyArnos Kwary. 2005. *Pengantar Sistem Informasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rapina. 2014. *Factors Influencing The Quality of Accounting Information System And Its Implications on The Quality of Accounting Information*. Jurnal ilmiah. Universitas Padjajaran. Bandung. Melalui <<http://www.iiste.org>>.
- Siagian. Sondang P. 2012. *Teori Pengembangan Organisasi*. Edisi 1 Cetakan 7. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sidik, Muhammad. 2014. *Pengaruh Partisipasi Pengguna Terhadap Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya Pada Kualitas Informasi Akuntansi (Survei pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Bandung)*. *Artikel Ekonomi Universitas Komputer Indonesia*.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono., 2012. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartono, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Susanto, Azhar., 2008. *Sistem Informasi Akuntansi: Struktur Pengendalian Risiko Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya.
- Susanto, Azhar. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi (Struktur-Pengendalian-Resiko-Pengembangan)*: Lingga Jaya.
- Turban, Efraim dan Volonino, Linda. 2011. *Information Technology for Management - Improving Strategic and Operational Performance*. 8th edition. Wiley & Sons
- www.bisniskeuangan.kompas.com/2015/09/17
- www.ekbis.sindonews.com/05/07/2015
- (<http://keuangan.kontan.co.id/news/bank-dituntut-lebih-transparan-dan-jujur-laporkan-neraca-1>)